

BAB II
STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK TUNARUNGU
KELAS II DI SLN NEGERI CICENDO KOTA BANDUNG

A. Strategi

1. Strategi Guru

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi biasa diartikan sebagai pola pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006 hlm 5).

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan

dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan – penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, adil dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian konsep dan teori ekonomi tentang baik, benar atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau seseorang guru menggunakan pendekatan agama, karena pengertian konsep dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun

antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan yang digunakan terhadap kegiatan belajar mengajar.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya peserta didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Jadi dengan sasaran yang berbeda. Guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan peserta didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, atau mesin komputer misalnya. Ada pula metode yang lebih berhasil bila dipakai buat peserta didik dalam jumlah yang terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu. Demikian juga bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di mesjid, atau dikebun, tentu metode yang diperlukan agar tujuan tercapai. Untuk masing - masing tempat seperti itu tidak sama. Tujuan instruksional yang ingin di capai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian supaya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.

Keempat menerapkan norm -norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas – tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru biasa diketahui keberhasilannya, setelah di lakukan

evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Apa yang harus dinilai, dan bagaimana penilai itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seseorang peserta didik dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang berhasil, bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olahraga, ketrampilan dan sebagainya. Atau dapat pula dilihat dari gabungan berbagai aspek.

B. Ketunarunguan

1. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu : Sutjihati Somantri (2006, hlm. 93)

2. Defenisi Tunarungu

Menurut Hallahan dan Kauffman (1991, hlm.266) tunarungu yaitu:

Hearing Impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing. A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing person is one who, generally with the use of a hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.

Dari pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa tunarungu (*hearing impairment*) merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengan (*hard of hearing*). Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi

bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan alat bantu dengar, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa peserta didik yang tergolong tuli, sulit sekali/tidak dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya baik dengan memakai atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan pada peserta didik yang tergolong kurang dengar, apabila menggunakan alat bantu dengar yang tepat, pendengarannya masih memungkinkan untuk menangkap pembicaraan melalui pendengarannya bahkan untuk yang tergolong tunarungu ringan, pendengarannya masih memungkinkan untuk dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya meskipun mengalami kesulitan, tanpa menggunakan alat bantu dengar.

3. Klasifikasi Tunarungu

Tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis serta etimologi.

a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan menurut Wardani, dkk. (2013, hlm. 2) Sebagai berikut:

1) Tunarungu Ringan (*Mild Hearing Loss*)

Peserta didik yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis.

2) Tunarungu Sedang (*Moderate Hearing Loss*)

Peserta didik yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Ia dapat mengerti

percakapan dari jarak 3 -5 *feet* secara berhadapan (*face to face*) tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

3) Tunarungu Agak Berat (*Moderatly Severe Hearing Loss*)

Peserta didik tergolong tunarungu berat mengalami pendengaran antara 56-70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan *hearing aid*. Kepada peserta didik tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

4) Tunarungu Berat (*Severe Hearing Loss*)

Peserta didik tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB. Sehingga ia hanya dapat mendengar suara- suara yang keras dari jarak dekat. Peserta didik tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alata bantu dengar serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

5) Tunarungu Berat Sekali (*Prof Ound Hraring Loss*)

Peserta didik yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibratios*) dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran.

4. Penyebab Ketunarunguan

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu menurut Sutijihati Somantri (2007 hlm 94) Sebagai berikut:

- 1) Pada saat sebelum dilahirkan
 - a) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat*, *recessive gen*, dan lain-lain.
 - b) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain
 - c) Karena keracunan obat-obat ; pada suatu kehamilan, ibu menerima obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
- 2) Pada saat kelahiran
 - a) Sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedot (tang).
 - b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
- 3) Pada saat setelah kelahiran (*pos natal*)
 - a) Kesulitan yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difter*, *moribili*, dan lain-lain.
 - b) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
 - c) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengar bagian dalam, misalnya jatuh.

C. Komunikasi Peserta Didik Tunarungu

1. Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sejak awal kehidupan, bertambahnya usia mengakibatkan kebutuhan berkomunikasi semakin banyak dan semakin kompleks karena semua yang dialami individu pada umumnya terkait dengan bahasa dan kebutuhan berkomunikasi pun menjadi semakin penting.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang juga menggunakan bahasa verbal. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerak- gerik badan menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum menggelengkan kepala mengangkat bahu, ekspresi wajah marah ataupun bahagia tanpa menggunakan kata- kata, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (2013).

Tarmansyah (1996: 2) mengemukakan bahwa pada anak tunarungu sering dijumpai bicara yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang benar, sehingga diperlukan pembiasaan kepada anak tunarungu sejak dini untuk menunjang kemampuan komunikasi. Misalnya: bila kita tunjukkan gelas dan kita bertanya'' ini apa ?'', maka peserta didik akan menjawab'' minum'' baik secara isyarat namun ucapan verbal, begitu juga misalnya peserta didik kita tunjukkan jam atau weker, dia akan memberi isyarat suara ditelinga atau menunjukkan pergelangan tangannya yang memberi isyarat jam tangan. Selanjutnya L.Evans (dalam Lani Bunawan 2000:48) mengatakan bahwa penguasaan bahasa lisan yang dimiliki anak tunarungu tergolong rendah, sehingga kenyataan tersebut sangat mempengaruhi apresiasi akademik mereka secara umum. (jurnal ilmiah pendidikan khusus 2013 hlm 210).

2. Komunikasi Peserta Didik Tunarungu

Menurut Muhammad Jamil dalam buku *Special Education For Special Children*, Jakarta 2005. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa. Cara yang terbaik dalam berkomunikasi dengan bicara, namun dalam situasi ini yang berkomunikasi adalah peserta didik tunarungu. padahal peserta didik tunarungu memiliki masalah dalam mendengar dan berbicara, oleh karena itu terdapat berbagai cara komunikasi untuk peserta didik tunarungu yang penggunaannya

tergantung pada metode yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu: <http://rumahdifable.blogspot.com/2016/08/metode-komunikasi-anak-tunarungu.html>

a) Metode Auditori Oral

Dalam metode ini lebih menekankan pada proses mendengar dan bertutur kata dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik seperti penggunaan alat bantu dengar *hearing aids*. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerakan jari yang bisa dilakukan berkomunikasi orang normal dengan peserta didik tunarungu, dalam metode ini lebih menekankan pada pembicaraan gerak bibir (*lip reading*). Metode ini menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata yang baik dan membutuhkan latihan pendengaran yang dapat melatih peserta didik untuk mendengar bunyi dan mengklasifikasikan bunyi-bunyi yang berbeda.

b) Metode Membaca Gerak Bibir

Metode membaca gerak bibir ini cocok bagi peserta didik yang memiliki konsentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa. Dalam metode ini lebih menekankan pada pengelihatian yang baik, karena etika berkomunikasi kita harus berkonsentrasi pada gerak bibir yang di ucapkan oleh penutur bahasa kita dengan seksama. Dalam situasi ini penutur bahasa harus berada ditempat yang terang dan dapat dilihat dengan jelas.

c) Metode Manual (Isyarat)

1. Abjad jari (finder spelling), adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari- jari tangan
2. Ungkapan badaniah / bahasa tubuh
3. Bahasa isyarat asli, yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata.
4. Bahasa isyarat alamiah, yaitu bahasa isyarat yang berkembang secara alamiah di antara kaum tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh) yang merupakan suatu ungkapan manual (dengan tangan) sebagai pengganti

kata yang pengenalan atau penggunaannya terbatas pada kelompok atau lingkungan tertentu.

5. Bahasa isyarat konseptual, merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah yang menggunakan metode manual atau isyara.
6. Bahasa isyarat formal, yaitu bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosakata isyarat dengan stuktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan.

d) **Komunikasi Total**

komunikasi total merupakan suatu falsafah yang memungkinkan terciptanya iklim komunikasi yang harmonis, dengan menerapkan berbagai metode dan media komunikasi, seperti sistem isyarat, ejaan bicara, membaca ujaran, amplifikasi. (pengerasan suara dengan menggunakan alat bantu dengar), gesti, pantomimik, menggambar menulis, serta pemanfaatan sisa pendengaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan tunarungu secara perorangan.

3. Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Tunarungu

Menurut Kridalaksana (2000) kemampuan komunikasi adalah kemampuan komunikator (orang yang menyampaikan informasi) untuk mempergunakan bahasa yang dapat diterima dan memadai secara umum.

Defenisi lain dari kemampuan komunikasi adalah kemampuan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dan dapat dipahami oleh lawan bicara (Evans dan Russel, 1992). Batasan lain menurut Berelson dan Steniner (dalam Mulana 2001) mengartikan kemampuan komunikasi sebagai kemampuan mentransmisi informasi, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Menurut Book (dalam Cangara 2002) kemampuan komunikasi adalah proses simbolik yang menghendaki individu agar dapat mengatur lingkungan dalam hubungan sosialnya melalui pertukaran informasi untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain.

Dari berbagai defenisi diatas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi adalah satu kecakapan individu dalam mengolah

kata-kata, berbicara secara baik dalam menyampaikan informasi, gagasan emosi kertampilan dengan menggunakan simbol-simbol seperti perkataan,gambar,figur,grafik dan sebagainya sehingga dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara

Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada tunarungu kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh tunarungu terbatas dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain seperti perkataan. Pada remaja tunarungu menggunakan komunikasi khusus yaitu menggunakan isyarat, gerak bibir, ejaan jari, mimik atau gesture, serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu (hearing aid). Dapat diartikan kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi tunarungu adalah suatu kecakapan individu dengan menggunakan isyarat,gerak bibir,ejaan jari, mimik atau gesture, serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu (hearing aid) dalam penyampaian informasi, gagasan emosi, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara.

Menurut A. Van Oden (dalam Buanawan dan Cecilia, 2000) bentuk komunikasi pada peserta didik tunarungu tidak berbeda dengan bentuk komunikasi peserta didik yang mendengar, yaitu dapat dibedakan antara bentuk komunikasi ekspresif dan bentuk komunikasi reseptif. Komponen komunikasi ekspresif meliputi bicara, berisyarat, berejaan jari, menulis dan memimik sedangkan komponen komunikasi reseptif meliputi membaca ujaran, membaca isyarat, membaca ejaan jari, membaca mimik serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu. Komunikasi tersebut digunakan dengan menggunakan kode yaitu cara verbal dan non verbal Menurut Artikel Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Deaf) <http://cerpenik.blogspot.com/2011/09/kemampuan-komunikasi-anak-tunarungu.html>